

**PENGARUH KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL
BERBASIS BCCT (*BEYOND CENTRE AND CIRCLE TIME*)
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA-SISWI
PG-TK SEKOLAH ALAM BOSOWA DI KOTA MAKASSAR**

*The Effect of BCCT (Beyond Center and Circle Time)
Based Instructional Communication on Character Development
of Playgroup-Kindergarten Students at Sekolah Alam Bosowa
in Makassar*



FARANNISA RAMIL PUTRI

E022211039

**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**PENGARUH KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL BERBASIS BCCT
(*BEYOND CENTRE AND CIRCLE TIME*) TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA-SISWI PG-TK SEKOLAH ALAM BOSOWA
DI KOTA MAKASSAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Ilmu Komunikasi**

Disusun dan Diajukan Oleh

**FARANNISA RAMIL PUTRI
E022211039**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

PENGARUH KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL BERBASIS BCCT (BEYOND CENTRE AND CIRCLE TIME) TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA-SISWI PG-TK SEKOLAH ALAM BOSOWA DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh
FARANNISA RAMIL PUTRI

E022211039


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **02 Februari 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

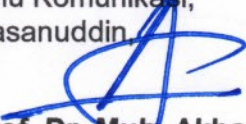
Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Prof. Dr. Jeanny Marja Fatimah, M.Si
Nip. 195910011987022001


Dr. Arianto, S.Sos. M.Si
Nip. 197307302003121002

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,
Hasanuddin


Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si
Nip. 195204121976031017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas


Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si
Nip. 197508182008011008



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farannisa Ramil Putri
NIM : E022211039
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

**PENGARUH KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL BERBASIS BCCT
(BEYOND CENTRE AND CIRCLE TIME) TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA-SISWI PG-TK SEKOLAH ALAM BOSOWA DI KOTA
MAKASSAR**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya asli sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 02 Februari 2024

Yang Menyatakan,



Farannisa Ramil Putri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbal Alamin, puji dan syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya. Dengan penuh rasa syukur penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu saya, St. Ramlah Muin yang selalu memberikan doa dan motivasi yang senantiasa mengalir, memberikan semangat bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Terima kasih untuk seluruh keluarga besar saya, doa restu dari kalian adalah sumber kekuatan yang tak tergantikan. Dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan, doa, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati izinkanlah saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. selaku pembimbing pertama dan Dr. Arianto, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing kedua yang telah bermurah hati dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berharga dalam penyelesaian tesis ini.

2. Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si., Prof. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si., dan Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si selaku tim penguji yang telah memberikan arahan dan masukannya untuk melengkapi penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh dosen Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pengetahuan dan wawasannya.
5. Seluruh staf Departemen Ilmu Komunika dan seluruh staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh guru, tenaga pendidik, dan siswa-siswi Sekolah Alam Bosowa yang telah menjadi responden.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namanya, terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan.

Masih jauhnya tesis ini dari kesempurnaan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk tesis ini agar dapat lebih baik lagi. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan.

Makassar, 02 Februari 2024

Farannisa Ramil Putri

ABSTRAK

FARANNISA RAMIL PUTRI. *Pengaruh Komunikasi Instruksional Berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa-Siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar* (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Arianto).

Penelitian ini bertujuan (1) Menganalisis tingkat komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar, (2) Menganalisis tingkat pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) di Kota Makassar, dan (3) Menganalisis pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi terdiri dari 3 kelas dimana jumlah siswa seluruhnya yaitu 30 orang, kemudian penarikan sampel menggunakan teknik non probability sampling atau teknik sampel jenuh sebagai penarikan populasi di bawah 30 responden. Adapun analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat komunikasi instruksional berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) pada siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar termasuk dalam kategori Instruksional dengan hasil nilai dominan sebesar 93,33%. Sementara untuk tingkat pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam termasuk dalam kategori karakter terbentuk dengan hasil nilai dominan 70%. Terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar sebesar 34,6%, sedangkan sisanya 65,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Komunikasi Instruksional, Metode BCCT, Pembentukan Karakter.

ABSTRACT

FARANNISA RAMIL PUTRI. *The Effect of BCCT (Beyond Center and Circle Time) Based Instructional Communication on Character Development of Playgroup-Kindergarten Students at Sekolah Alam Bosowa in Makassar* (Jeanny Maria Fatimah and Arianto).

This research aims to (1) analyze the level of BCCT (Beyond Center and Circle Time) based instructional communication on the character development of Play- Group-Kindergarten students at Sekolah Alam Bosowa in Makassar, (2) analyze the level of character development of Playgroup-Kindergarten students at Sekolah Alam Bosowa based on BCCT (Beyond Centre and Circle Time) in Makassar, and (3) analyze the effect of BCCT (Beyond Center and Circle Time) based instructional communication on character development of Playgroup- Kindergarten students at Sekolah Alam Bosowa in Makassar.

This type of research used a quantitative approach with a survey method. The population consists of three classes where the total number of students was 30 people, and the samples were drawn using a non-probability sampling technique or saturated sampling technique to draw a population under 30 respondents. Data analysis used simple linear regression analysis.

The research results show that the level of BCCT (Beyond Center and Circle Time) based instructional communication on the character development of Playgroup - Kindergarten students at Sekolah Alam Bosowa in Makassar is included in the instructional category with a dominant score of 93.33%. Meanwhile, the level of character development of Playgroup-Kindergarten students at Sekolah Alam Bosowa is included in the character development category with a dominant score of 70%. There is an effect of BCCT (Beyond Center and Circle Time) based instructional communication on the character development of Playgroup - Kindergarten students at Sekolah Alam Bosowa in Makassar is 34.6%. In comparison, the remaining 65.4% is affected or explained by other variables not tested in this research.

Keywords: Instructional Communication, BCCT Method, Character Development.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Konsep.....	22
1. Konsep Komunikasi Instruksional.....	22
2. Pendidikan Karakter Berbasis Metode <i>BCCT (Beyond Centre and Circle Time)</i>	35
3. Karakter Berbasis <i>BCCT (Beyond Centre and Circle Time)</i>	46
C. Kajian Teori.....	49
1. Teori SOR (Stimulus-Organisme-Respon)	49
2. Teori Pembelajaran Sosial	51
D. Kerangka Pemikiran.....	54
E. Hipotesis	56
D. Definisi Operasional Variabel	56
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	59

C. Objek Penelitian.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
B. Pembahasan.....	112
BAB V PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	130

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	20
Tabel 2.2 Aspek dan Indikator Komunikasi Instruksional Berbasis Metode BCCT di Sekolah Alam Bosowa.....	45
Tabel 2.3 Aspek dan Indikator Karakter.....	48
Tabel 3.1 Populasi Objek Penelitian	60
Tabel 3.2 Kriteria Koefisien Korelasi.....	67
Tabel 4.1 Karakteristik Objek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	70
Tabel 4.2 Karakteristik Objek Penelitian Berdasarkan Umur	71
Tabel 4.3 Karakteristik Objek Penelitian Berdasarkan Masa Pendidikan	72
Tabel 4.4 Deskripsi Indikator Spesifikasi Isi dan Tujuan	73
Tabel 4.5 Deskripsi Indikator Penaksiran Perilaku Mula	76
Tabel 4.6 Deskripsi Indikator Penetapan Strategi	79
Tabel 4.7 Deskripsi Indikator Organisasi Satuan Instruksional	82
Tabel 4.8 Deskripsi Indikator Umpan Balik	85
Tabel 4.9 Tingkat Komunikasi Instruksional Berbasis BCCT	88
Tabel 4.10 Deskripsi Indikator Karakter <i>Smart</i>	89
Tabel 4.11 Deskripsi Indikator Karakter <i>Islamic</i>	92
Tabel 4.12 Deskripsi Indikator Karakter <i>Disciplined</i>	94
Tabel 4.13 Deskripsi Indikator Karakter <i>Innovative</i>	96
Tabel 4.14 Deskripsi Indikator Karakter <i>Competitive</i>	97
Tabel 4.15 Tingkat Pembentukan Karakter	99
Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas	100
Tabel 4.17 Hasil Uji Validitas Variabel Komunikasi Instruksional	101
Tabel 4.18 Hasil Uji Validitas Variabel Pembentukan Karakter	102
Tabel 4.19 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Komunikasi Instruksional Berbasis BCCT	104
Tabel 4.20 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pembentukan Karakter	104
Tabel 4.21 Kriteria Koefisien Korelasi.....	107
Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Korelasi	107
Tabel 4.23 Hasil Uji Koefisien Determinasi	108
Tabel 4.24 Hasil Uji Regresi Linear	108
Tabel 4.25 Hasil Uji Hipotesis	110
Tabel 4.26 Hasil Uji Variabel X Terhadap Sub Variabel Y	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Aktivitas Sentra	11
Gambar 2.1 Komunikasi Instruksional (Hurt, Scott, dan McCroskey)	26
Gambar 2.2 Model Komunikasi S-O-R	50
Gambar 2.3 Model Interaksi Tiga Faktor	52
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran	55
Gambar 4.1 Hipotesis Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y.....	105

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Hasil Observasi Awal <i>Trial Class</i>	9
---	---

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan sebagai agen perubahan dalam mencerdaskan generasi bangsa memiliki posisi sentral dalam pengembangan kualitas pendidikan, karakter, dan kemampuan generasi mendatang sebagai sumber daya manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Perkembangan kurikulum di Indonesia mulai periode awal masa kemerdekaan hingga kurikulum merdeka yang baru saja diimplementasikan pada tahun 2022 lalu merupakan penyempurnaan kurikulum dari masa ke masa. Perkembangan dan implementasi kurikulum ini diharapkan mampu memfasilitasi dan membantu meningkatkan kompetensi siswa dari berbagai aspek bukan hanya kognitif saja tapi juga dari pembentukan karakter.

Pendidikan karakter merupakan keharusan untuk dimiliki dan diaplikasikan dalam lingkup masyarakat. Penting bagi lembaga pendidikan dalam mengajarkan pendidikan karakter pada anak, hal ini sejalan dengan rencana strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 telah mengadakan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia (Listiyarti, 2012).

Thomas Lickona (2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Adapun pakar pendidikan karakter, John W. Santrock menjelaskan bahwa *education character* merupakan pendekatan langsung untuk pendidikan moral dengan memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan moral dasar untuk mencegah melakukan perilaku tidak bermoral atau membahayakan diri sendiri dan orang lain (Fadilah *et al*, 2021). Pendidikan karakter yang bermoral bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang (Muslih, 2011).

Selain kemampuan akademik, karakter seseorang juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kesuksesan individu. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter sangat penting untuk ditingkatkan (Zubaidi, 2011). Pentingnya penerapan pendidikan karakter seiring dengan penerapan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 juga menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter.

Pembentukan karakter anak dimulai sedini mungkin untuk membentuk pondasi karakter anak, karena potensi anak berkembang sangat cepat dalam tahap pertumbuhannya. Setelah keluarga sebagai lingkungan sosial pertama anak, sekolah adalah rumah kedua bagi anak memperoleh ilmu dan mengembangkan dirinya. Sebagian waktu anak dihabiskan dengan aktivitas di sekolah, oleh karena itu penting memilih sekolah yang memberikan lingkungan yang menyenangkan dan rasa aman bagi anak untuk belajar. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, salah satunya melalui komunikasi yang terjalin saat proses pembelajaran selama anak berada di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan proses belajar mengajar tentunya tujuan yang ingin dicapai ialah penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Maka disinilah komunikasi memiliki peranan utama sebagai jembatan penghubung terwujudnya sistem pendidikan dan proses pembelajaran yang efektif.

Dalam pendidikan di era ini, sekolah diberi kewenangan untuk menyusun dan mengembangkan komponen kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Tiap individu merupakan pribadi yang berbeda, maka guru perlu memperhatikan cara penyampaian informasi yang sesuai untuk siswa. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, salah satunya komunikasi. Pentingnya komunikasi dalam dunia pendidikan menghadirkan komunikasi pendidikan yang lebih fokus membahas fungsi komunikasi. Mutiah dan Tandyonomanu (2021) menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan

merupakan bidang kajian komunikasi dan keterampilan praktis yang ditujukan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran.

Adapun salah satu himpunan bagian dari komunikasi pendidikan ialah komunikasi instruksional yang berfokus pada guru, siswa, dan isi pesan (verbal dan non-verbal) di dalam komunikasi antara guru dan siswa. Menurut Yusuf dalam Saleh & Handayani (2020) menjelaskan bahwa tujuan komunikasi instruksional untuk membuat paham pihak sasaran (komunikasikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa mendatang, perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognitif, afeksi dan psikomotor. Keahlian berkomunikasi merupakan kunci dalam proses instruksional dengan sasaran sekelompok heterogen maupun homogen, sehingga aspek-aspek seperti situasi, kondisi, lingkungan, termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikator dalam proses komunikasi instruksional ini sengaja dipersiapkan dengan tujuan mendidik yang secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran.

Terkait fungsi komunikasi dalam aktivitas pembelajaran di kelas, guru berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan diekspresikan melibatkan penggunaan simbol linguistik (komunikasi verbal) dan perilaku simbol linguistik (komunikasi nonverbal) yang menstimulasi makna kepada siswa yang berperan sebagai komunikasikan. Maka dalam komunikasi instruksional bertujuan untuk tercapainya efek perubahan perilaku yaitu pembentukan karakter siswa terbangun dengan baik.

Kegiatan komunikasi instruksional lebih menitikberatkan pada unsur siswa sebagai komunikan dengan cara mengoptimalkan pengelolaan pesan-pesan informasi edukatif oleh guru dengan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Perencanaan kondisi kelas termasuk isi dan bahan pengajaran terangkum dalam kurikulum yang digunakan sekolah. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman guru untuk kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itulah, proses instruksional dalam kelas membutuhkan kurikulum untuk terciptanya tujuan komunikasi dalam suasana edukatif.

Komunikasi instruksional sebagai salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan pendidikan, terdapat berbagai penelitian terdahulu yang membahas tentang komunikasi instruksional. Pertama, Proses Komunikasi Instruksional Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa oleh Darmawan (2006). Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor mahasiswa Fikom Unisba cukup signifikan untuk menyimpulkan komunikasi instruksional sebagai faktor penentu yang signifikan menentukan prestasi akademik siswa. Penelitian kedua, Pengaruh Komunikasi Instruksional Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Belajar (Studi Mata Kuliah Program Radio Telkom University) oleh Damayanti dan Rina (2022). Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari efektifnya

komunikasi instruksional dalam pembelajaran daring melalui *zoom* sebesar 52,56% terhadap meningkatnya perilaku belajar mahasiswa yang didukung oleh faktor-faktor seperti kejelasan pesan, lengkap dan sistematis dan keakuratan pesan.

Ketiga, Komunikasi Instruksional Guru dan Siswa Tunagrahita Berprestasi oleh Risopani *et al* (2020). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah komunikasi verbal yang digunakan berupa membaca dan mendengarkan, sementara komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh, komunikasi nonverbal memiliki fungsi aksentuasi karena bahasa tubuh mempertegas komunikasi verbal yang dilakukan guru. Keempat, Studi Komunikasi Instruksional dalam Metode Phonics di Lezaleza English Course Bandung oleh Rengganawati (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi instruksional dalam metode Phonics di Lezaleza English Course Bandung diimplementasikan. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Komponen yang terlibat adalah lima proses komunikasi instruksional yang meliputi proses spesifikasi isi dan tujuan instruksional.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya yaitu terkait dengan komunikasi instruksional dengan fokus pada pola komunikasi pada proses pembelajaran antara guru dan murid. Metode penelitian yang digunakan peneliti memiliki persamaan dengan metode penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2006) dan Damayanti

dan Rina (2022) yang menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian Risopani dan Oktaviani (2020) dan Renggawati (2021) yaitu kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif. Selanjutnya, terdapat perbedaan yang terletak pada teori yang digunakan, peneliti menggunakan teori yang berkaitan dengan teori komunikasi verbal dan non-verbal, kognitivisme, dan teori pembelajaran sosial. Selain itu terdapat perbedaan pada objek penelitian yang mana keempatnya meskipun antara guru dan murid namun berasal dari instansi berbeda, yaitu formal dan non-formal dengan metode atau pola pembelajaran yang berbeda serta sasaran tujuan yang berbeda pula.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai komunikasi instruksional berbasis metode BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) yaitu proses belajar mengajar guru dan siswa membentuk lingkaran sehingga posisi guru sejajar dengan pandangan anak. Dengan mengusung konsep pembelajaran yang menyenangkan, *Centre* (Sentra) merupakan fokus pada kegiatan belajar mengajar yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga, sistem pembelajarannya berpusat pada siswa dan peran guru di kelas hanya sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Sedangkan *Circle Time* (saat lingkaran) merupakan kegiatan posisi guru dan siswa membentuk lingkaran di awal dan akhir pembelajaran.

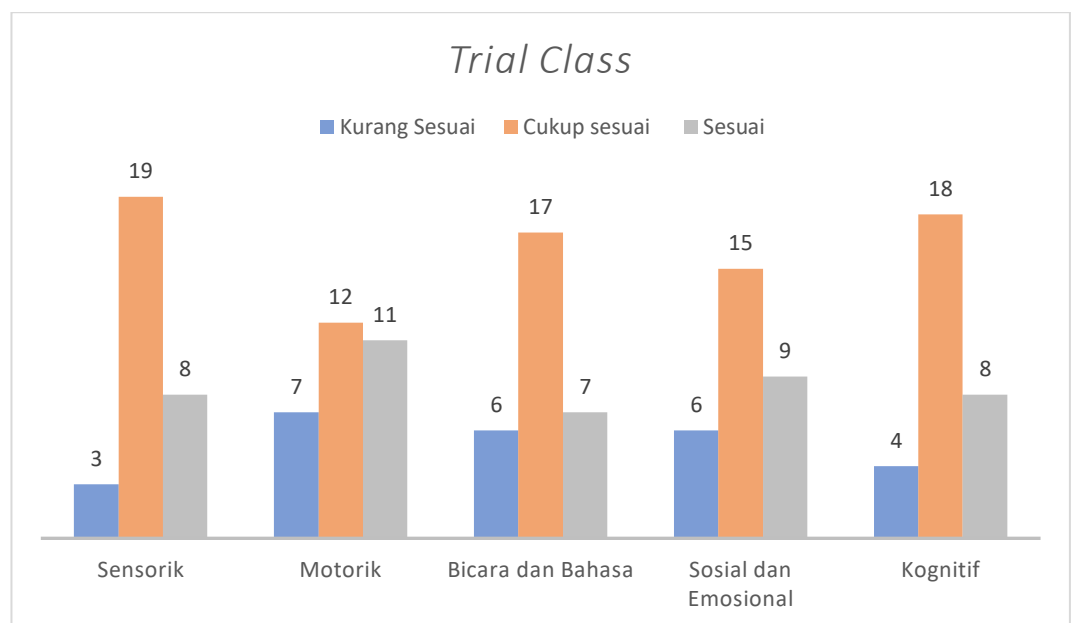
Sekolah Alam Bosowa merupakan salah satu sekolah swasta di Makassar yang mengaplikasikan metode BCCT pada tingkat pendidikan

Playgroup (PG) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Sekolah Alam Bosowa fokus dalam memberikan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan anak yang terintegrasi dalam tiap jenjang pendidikannya. Lingkungan belajar di Sekolah Alam Bosowa berdasar pada keyakinan bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan kemampuan, kelebihan, bakat potensi untuk dikembangkan masing-masing dengan visi yang ingin dicapai yaitu mewujudkan generasi yang *Smart, Islamic, Disciplined, Innovative,* dan *Competitive*.

Sekolah Alam Bosowa mengadakan kegiatan *trial class* untuk memperkenalkan para calon siswa dan siswi bagaimana keseharian pembelajaran sentra dengan metode BCCT. Selain itu *trial class* ini sebagai cara guru untuk melakukan observasi awal untuk mengetahui informasi kemampuan perkembangan anak sehingga dapat memetakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Adapun penilaian awal yang diobservasi oleh guru ialah kemampuan dasar anak dalam mengikuti keseharian proses pembelajaran mulai dari rutinitas pagi, bermain di luar, *snack time*, sentra, *lunch time*, muraja'ah, dan sholat. Kemampuan dasar anak dilihat berdasarkan tahapan usianya yaitu dari usia 3-7 tahun, yaitu meliputi kemampuan sensorik, motorik, bicara dan bahasa, sosial dan emosional, dan kognitif. Penilaian kemampuan dasar tersebut sebagai acuan menentukan apakah anak siap atau belum siap untuk dapat mengikuti pembelajaran di Sekolah Alam Bosowa. Berikut ini hasil

observasi awal *trial class* calon siswa-siswi PG-TK sebelum menjadi siswa-siswi di Sekolah Alam Bosowa:

Grafik 1.1 Hasil Observasi Awal *Trial Class*



Berdasarkan data hasil observasi awal *trial class* Sekolah Alam Bosowa pada grafik diatas menunjukkan bahwa dari 30 orang yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini dominan dinilai pada tahap cukup sesuai pada lima aspek kemampuan, yaitu:

1. Sensorik: Kemampuan mendengar, melihat, meraba, merasa, mencium
2. Motorik kasar dan halus: Kemampuan mengontrol gerakan tubuh, mulut, tangan, sampai gerakan kompleks lain
3. Bicara dan bahasa: Kemampuan bicara, mengerti saat diajak bicara, menyusun kata-kata, memperhatikan dan memberikan respons

4. Sosial dan emosional: Kemampuan menunjukkan ekspresi seperti kesenangan dengan tersenyum atau murung saat bersedih, bersosialisasi, dan berinteraksi
5. Kognitif: kemampuan berpikir seperti mengenal, mengingat, memecahkan masalah, sampai kecerdasan.

Dalam penerapan metode BCCT pada proses belajar mengajar, guru sebagai komunikator menyediakan rangkaian aktivitas main selama satu hari belajar bagi siswa. Orientasi komunikasi instruksional dominan pada komunikan dibanding komunikator. Guru bertindak sebagai pengarah atau pembimbing, sedangkan siswa berperan lebih aktif mencari dan melaksanakan arahan-arahan atau instruksi. Rangkaian aktivitas direncanakan dengan strategis agar dapat memfasilitasi proses pembelajaran agar membangun kemampuan anak secara menyeluruh sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Aktivitas sentra merupakan media atau wadah untuk membuat program untuk memenuhi kebutuhan siswa pada tahap pembangunan, psikomotor, dan simbolik. Pembelajaran sentra dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. PG-TK Sekolah Alam Bosowa terdiri dari enam aktivitas sentra, yaitu Sentra Bahan Alam, Sentra Seni, Sentra Persiapan, Sentra Imtaq, Sentra Balok, dan Sentra Main Peran. Seluruh sentra dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran anak dan pembentukan karakter.

Gambar 1.1 Aktivitas Sentra



Sumber: Kegiatan sentra di PG-TK Sekolah Alam Bosowa

Selama siswa bekerja atau beraktivitas, guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator yang memberi pijakan-pijakan (*scaffolding*) dimana terdapat proses komunikasi yaitu penyampaian informasi edukatif terkait kegiatan sentra yaitu, pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan sesudah main. Dengan demikian, bentuk aktivitas guru adalah *indirect teaching*. Proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan spiritual siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lupitadia (2015) menjelaskan bahwa konsep pembelajaran yang menggunakan metode BCCT memiliki perbedaan dengan konsep sekolah konvensional. Jika dilihat secara keseluruhan, metode pembelajaran BCCT ini sangat bersifat *student centered*, dapat terlihat dari guru berperan sebagai fasilitator dan

motivator. Untuk kegiatan sentra, guru selalu memberikan fasilitas yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran setiap harinya dengan menyiapkan peralatan belajar sesuai dengan tema dari sentra tersebut agar dapat menstimulus anak untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk metode pembelajaran konvensional masih terlihat bagaimana guru menjadi fokus anak dalam pembelajaran atau disebut pendekatan belajar *teacher centered*, guru mengarahkan seluruh kegiatan anak dari awal hingga akhir pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif menerima dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode BCCT di PG-TK Sekolah Alam Bosowa ini menarik untuk diteliti melihat bagaimana pengaruh dari aspek komunikasi pada proses pembelajaran berbeda dengan sekolah konvensional pada umumnya. Interaksi komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan komunikasi positif dalam penyampaian pesan kepada siswa bertujuan untuk pembentukan karakter sejak dini. Pembelajaran di Sekolah Alam Bosowa tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja melainkan berbagai aspek lainnya yang sangat penting agar terwujudnya pribadi yang berkarakter sesuai dengan visi Sekolah Alam Bosowa yaitu *Smart, Islamic, Disciplined, Innovative, dan Competitive*. Sesuai dengan pemaparan latar belakang, maka penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat komunikasi instruksional berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) pada proses pembelajaran PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar?
2. Bagaimana tingkat pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) di Kota Makassar?
3. Apakah terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat komunikasi instruksional berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) pada proses pembelajaran PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis tingkat pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) di Kota Makassar.
3. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pengembangan bidang studi ilmu komunikasi khususnya komunikasi instruksional sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi terkait komunikasi dalam dunia pendidikan yang terus berkembang seiring zaman sehingga aspek-aspek komunikasi dalam proses pembelajaran baik formal maupun non-formal juga terus mengalami perubahan, sehingga memerlukan inovasi agar terciptanya komunikasi efektif antara komunikan dan komunikator dalam penyampaian pesan untuk mencapai tujuan pendidikan

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ataupun dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui komunikasi intruksional dalam penerapan metode BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) di Sekolah Alam Bosowa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam pengembangan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian bertema komunikasi instruksional telah diteliti dengan perspektif dan spesifikasi yang beragam pada masing-masing penelitian, maka peneliti mengambil beberapa penelitian yang relevan dengan komunikasi instruksional, diantaranya:

1. Penelitian ini merupakan jurnal yang ditulis oleh Kiki Zakiah Darmawan (2006) berjudul "Komunikasi Instruksional dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa".

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan analisis deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dianalisis melalui analisis deskriptif yang hanya memaparkan data atau jawaban yang diberikan responden terhadap masing-masing pertanyaan. Mengungkapkan rata-rata faktor psikologis mahasiswa (*means*), frekuensi terbanyak tujuan, dan kesulitan-kesulitan umum yang ditemui mahasiswa (*modus*). Berdasarkan konsep komunikasi instruksional, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi bekerja untuk menemukan solusi dari masalah pembelajaran. Komunikasi Instruksional terdiri dari beberapa variabel, yaitu pola kegiatan pemecahan masalah, kekhususan isi, dan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor mahasiswa Fikom Unisba cukup signifikan untuk

menyimpulkan komunikasi instruksional sebagai faktor penentu yang signifikan menentukan prestasi akademik siswa.

Dalam penelitian dapat mendukung dan menjadi referensi untuk menganalisis bagaimana komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa, meskipun memiliki perbedaan pada jenjang pendidikan. Adapun perbedaan lainnya penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah perbedaan ialah pada pengumpulan data pada metode penelitian yang menggunakan wawancara, angket, observasi, dan, dokumentasi.

2. Penelitian ini merupakan jurnal yang diteliti oleh Elycia Monica Damayanti dan Nofha Rina (2022) yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Instruksional Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Belajar (Studi Mata Kuliah Program Radio Telkom University)”

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat komunikasi instruksional yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran daring melalui zoom dan seberapa besar pengaruh dari komunikasi instruksional dalam pembelajaran daring terhadap perilaku belajar mahasiswa. Dalam penelitian ini mengambil populasinya adalah mahasiswa ilmu komunikasi Telkom University yang sedang mengambil mata kuliah produksi program radio. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 61 orang dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang menentukan beberapa hipotesis yang akan diuji. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa adanya pengaruh dari efektifnya komunikasi instruksional dalam pembelajaran daring melalui zoom sebesar 52,56% terhadap meningkatnya perilaku belajar mahasiswa yang didukung oleh faktor-faktor seperti kejelasan pesan, lengkap dan sistematis dan keakuratan pesan.

Dalam penelitian ini dapat menjadi referensi penulis dalam melanjutkan penelitian karena memberikan gambaran terhadap penggunaan metode penelitian yang serupa yaitu kuantitatif dengan analisa deskriptif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada proses pembelajaran komunikasi instruksional yang dilaksanakan secara daring menggunakan media pembelajaran yaitu zoom, sedangkan subjek yang dikaji merupakan proses pembelajaran luring.

3. Penelitian ini merupakan jurnal yang diteliti oleh Lina Angris Risopani dan Femi Oktaviani (2020) yang berjudul "Komunikasi Instruksional Guru dan Siswa Tunagrahita Berprestasi"

Peneliti mengambil Sekolah Luar Biasa C (SLB C) Sukapura Bandung sebagai tempat penelitian karena di sekolah tersebut memang dikhususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus terutama yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau tunagrahita dengan karakteristik tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah komunikasi verbal yang digunakan berupa membaca dan mendengarkan, sementara komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh, komunikasi nonverbal memiliki fungsi aksentuasi karena bahasa

tubuh mempertegas komunikasi verbal yang dilakukan guru. Proses instruksional menggunakan strategi ekspositori dan metode pembelajaran pengantara, metode pembelajaran drill, metode tanya jawab. Jenis motivasi yaitu motivasi ekstrinsik karena siswa tunagrahita mendapatkan dorongan dari luar dirinya.

Penelitian ini menggunakan teori manajemen koordinasi makna dan memaparkan tiga asumsi. Pertama, guru melakukan komunikasi dengan siswa tunagrahita agar memahami bagaimana dunia mereka dan potensi yang mereka miliki. Kedua, situasi sosial diciptakan oleh interaksi. Guru tidak hanya berkomunikasi, apalagi dalam memberikan instruksi dan motivasi kepada siswa tunagrahita guru juga melakukan interaksi. Situasi ini dapat menciptakan kedekatan antara guru dengan siswa tunagrahita. Ketiga, teori manajemen koordinasi makna berkaitan dengan cara orang mengendalikan percakapan melalui makna pribadi dan makna interpersonal.

Dalam penelitian ini dapat mendukung dan menjadi referensi untuk menganalisis komunikasi instruksional antara guru dan siswa. Perbedaan pada metode penelitian yaitu kualitatif sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif. Selain itu, subjek penelitian yang khusus pada anak berkebutuhan khusus serta penggunaan teori yang berbeda dalam mengkaji komunikasi instruksional.

4. Penelitian ini merupakan jurnal yang diteliti oleh Hana Renggawati (2021) yang berjudul "Studi Komunikasi Instruksional dalam Metode Phonics di Lezaleza *English Course* Bandung"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi instruksional dalam metode Phonics di Lezaleza *English Course* Bandung diimplementasikan. Lezaleza *English Course* Bandung merupakan lembaga kursus yang menghadirkan sebuah metode baru dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang disebut dengan Metode Phonics. Metode Phonics mengajarkan kemampuan membaca secara progresif. Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Komponen yang terlibat adalah lima proses komunikasi instruksional yang meliputi proses spesifikasi isi dan tujuan instruksional. Pertama, pengajar membuat *Lesson Plan* khusus melalui *LezaLeza Text Book*, *Exercise Book* dan *Blending Table*. Kedua, penaksiran perilaku mula, pengajar selalu bertanya dan mengulang materi untuk menganalisa kemampuan muridnya. Ketiga, penetapan strategi instruksional, pengajar menggunakan Metode Bercerita, Tanya Jawab, Bernyanyi, dan Bermain. Keempat, organisasi satuan-satuan instruksional, pengajar menyusun materi secara bertahap mulai dari pengenalan bunyi alfabet sampai dengan membuat pelafalan kata. Kelima, umpan balik, respon para murid berupa verbal dan nonverbal. Hasilnya adalah mempermudah pemahaman murid, murid lebih aktif dan komunikasi lebih dialogis. Selain itu, hasil positifnya juga diperlihatkan oleh orang tua murid yang merasa puas dan terjamin akan pendidikan anaknya.

Dalam penelitian ini pun dapat mendukung dan menjadi referensi untuk menganalisis komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Adapun perbedaan lainnya penelitian

terdahulu dan penelitian ini ialah perbedaan pada jenjang pendidikan subjek non-formal serta metode penelitian yang digunakan pun berbeda.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya yaitu terkait dengan komunikasi instruksional dengan fokus pada pola komunikasi pada proses pembelajaran antara guru dan murid. Metode penelitian yang digunakan peneliti memiliki persamaan dengan metode penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2006) dan Damayanti dan Rina (2022) yang menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian Risopani dan Oktaviani (2020) dan Renggawati (2021) yaitu kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif. Selanjutnya, terdapat perbedaan yang terletak pada teori yang digunakan, peneliti menggunakan teori yang berkaitan dengan teori SOR (*Stimulus, Response, Organism*) dan teori pembelajaran sosial. Selain itu terdapat perbedaan pada objek penelitian yang mana keempatnya meskipun antara guru dan murid namun berasal dari instansi berbeda, yaitu formal dan non-formal dengan metode atau pola pembelajaran yang berbeda serta sasaran tujuan yang berbeda pula. Berikut ini hasil Penelitian Terdahulu terkait Komunikasi Instruksional

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti/jurnal		Hasil penelitian
1	Peneliti	Kiki Zakiah Darmawan	Hasil penelitian: Menunjukkan bahwa rata-rata skor mahasiswa Fikom Unisba cukup signifikan untuk menyimpulkan komunikasi instruksional sebagai faktor

	Judul	Komunikasi Instruksional Dalam Proses Pembelajaran	<p>penentu yang signifikan menentukan prestasi akademik siswa.</p> <p>Persamaan dan Perbedaan: Jurnal ini dapat memperkuat penelitian yang dilakukan karena memberikan referensi berkaitan dengan komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa, meskipun memiliki perbedaan pada jenjang pendidikan. Adapun perbedaan lainnya penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah perbedaan ialah pada pengumpulan data pada metode penelitian yang menggunakan wawancara, angket, observasi, dan, dokumentasi.</p>
	Tahun	2006	
	Metode penelitian	Kuantitatif	
	Jurnal	Mediator: Jurnal Komunikasi, 2006, 7.1: 125-138.	
2	Peneliti	Elycia Monica Damayanti Nofha Rina	<p>Hasil penelitian: Menyimpulkan bahwa adanya pengaruh dari efektifnya komunikasi instruksional dalam pembelajaran daring melalui zoom sebesar 52,56% terhadap meningkatnya perilaku belajar mahasiswa yang didukung oleh faktor-faktor seperti kejelasan pesan, lengkap dan sistematis dan keakuratan pesan.</p> <p>Persamaan dan Perbedaan: Penelitian ini menunjukkan adanya persamaan yaitu memberikan gambaran terhadap penggunaan metode penelitian yang serupa yaitu kuantitatif dengan analisa deskriptif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada proses pembelajaran komunikasi instruksional yang dilaksanakan secara daring menggunakan media pembelajaran yaitu zoom, sedangkan subjek yang dikaji merupakan proses pembelajaran luring.</p>
	Judul	Pengaruh Komunikasi Instruksional Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Belajar (Studi Mata Kuliah Program Radio Telkom University)	
	Tahun	2022	
	Metode penelitian	Kuantitatif	
	Jurnal	Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume V, No. 1, Februari 2022	
3	Peneliti	Lina Angris Risopani Femi Oktaviani	<p>Hasil penelitian: Menunjukkan bentuk komunikasi verbal yang digunakan berupa membaca dan mendengarkan, sementara komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh, komunikasi nonverbal memiliki fungsi aksentuasi karena bahasa tubuh mempertegas komunikasi verbal yang dilakukan guru.</p>
	Judul	Komunikasi Instruksional Guru dan Siswa Tunagrahita Berprestasi	
	Tahun	2020	

	Metode penelitian	Kualitatif	Persamaan dan Perbedaan: Dalam penelitian ini dapat mendukung dan menjadi referensi untuk menganalisis komunikasi instruksional antara guru dan siswa. Perbedaan pada metode penelitian yaitu kualitatif sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif. Selain itu, subjek penelitian yang khusus pada anak berkebutuhan khusus serta penggunaan teori yang berbeda dalam mengkaji komunikasi instruksional.
	Jurnal	Jurnal Signal, Volume 8 No. 2, Juli 2020	
4	Peneliti	Hana Renggawati	Hasil penelitian: Menunjukkan Komponen yang terlibat adalah lima proses komunikasi instruksional yang meliputi proses spesifikasi isi dan tujuan instruksional. Hasilnya adalah mempermudah pemahaman murid, murid lebih aktif dan komunikasi lebih dialogis. Selain itu, hasil positifnya juga diperlihatkan oleh orang tua murid yang merasa puas dan terjamin akan pendidikan anaknya. Persamaan dan Perbedaan: Dalam penelitian ini pun dapat mendukung dan menjadi referensi untuk menganalisis komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Adapun perbedaan lainnya penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah perbedaan pada jenjang pendidikan subjek non-formal serta metode penelitian yang digunakan pun berbeda.
	Judul	Studi Komunikasi Instruksional dalam Metode Phonics di Lezaleza English Course Bandung	
	Tahun	2021	
	Metode Penelitian	Kualitatif	
	Jurnal	Komversal: Jurnal Komunikasi Universal Volume 7, No. 1, Tahun 2021	

B. Kajian Konsep

1. Konsep Komunikasi Instruksional

Komunikasi dalam konteks pendidikan yaitu berperan sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan serta komunikasi sebagai pembentuk sikap dan nilai. Komunikasi pendidikan adalah bidang kajian komunikasi dan keterampilan praktis yang ditujukan untuk menunjang

pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran (Mutiah & Tandyonomanu, 2021). Dalam konteks pendidikan, komunikasi memainkan peran dan fungsi penting dalam praktiknya penanaman nilai melalui proses pembelajaran baik interpersonal maupun antarpersonal. Secara interpersonal apabila terdapat kejadian berpikir, mempersepsi, mengingat, dan mengindra, sedangkan antarpersonal yaitu bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. Sehingga tanpa komunikasi akan sulit terjadi proses interaksi proses belajar mengajar, karena komunikasi bukan hanya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien namun juga sebagai memiliki kontribusi dalam memecahkan permasalahan terkait pembelajaran.

Adapun yang akan dikaji secara mendalam dalam penelitian ini yaitu komunikasi instruksional. Secara umum dipahami komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran dan/atau pelajaran. Bahkan, belakangan ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran. (Yusuf, 2010). Dalam komunikasi instruksional, Guru berperan sebagai komunikator yang menjadi pemberi instruksi sedangkan yang siswa menjadi komunikan yang menerima instruksi. Mottet dan Beebe (2002) mendefinisikan komunikasi instruksional sebagai proses guru dan siswa merangsang makna dalam pikiran satu sama lain dengan menggunakan pesan verbal dan nonverbal (Saleh dan Handayani, 2020).

Secara umum dipahami komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan. Berdasarkan jurnal *communication education* yang diterbitkan oleh *National Communication Association* (NCA) mengklaim bahwa jurnal tersebut berkomitmen untuk kemajuan komunikasi dan pembelajaran yang secara luas didefinisikan sebagai *instructional communication* dan *communication education*. Komunikasi instruksional merupakan himpunan bagian dari komunikasi pendidikan, Yusuf (2010) dalam Saleh dan Handayani (2020) berpandangan bahwa komunikasi pendidikan dan instruksional dengan aspek-aspek turunannya merupakan sebuah proses kegiatan komunikasi yang dibuat secara khusus dengan tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang dalam banyak hal sebenarnya adalah untuk meningkat referensi dibanyak bidang kehidupan yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi.

Dalam *Webster's Third New International Dictionary of the English Language* mencantumkan kata *instructional* (dari kata *to instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan dalam berbagai seni atau spesialisasi tertentu atau dapat berarti pula "mendidik bidang pengetahuan tertentu". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah instruksional berasal dari kata *instruction* memiliki makna pengajaran atau mengandung pelajaran (petunjuk, penerangan). Komunikasi instruksional dapat diartikan sebagai komunikasi yang berisi instruksi agar penerima dapat melakukan sesuatu sesuai petunjuk dari pemberi instruksi. Dalam dunia pendidikan,

kata instruksional tidak memiliki makna perintah namun lebih kepada arti pengajaran serta pelajaran atau pembelajaran (Bintani, 2018).

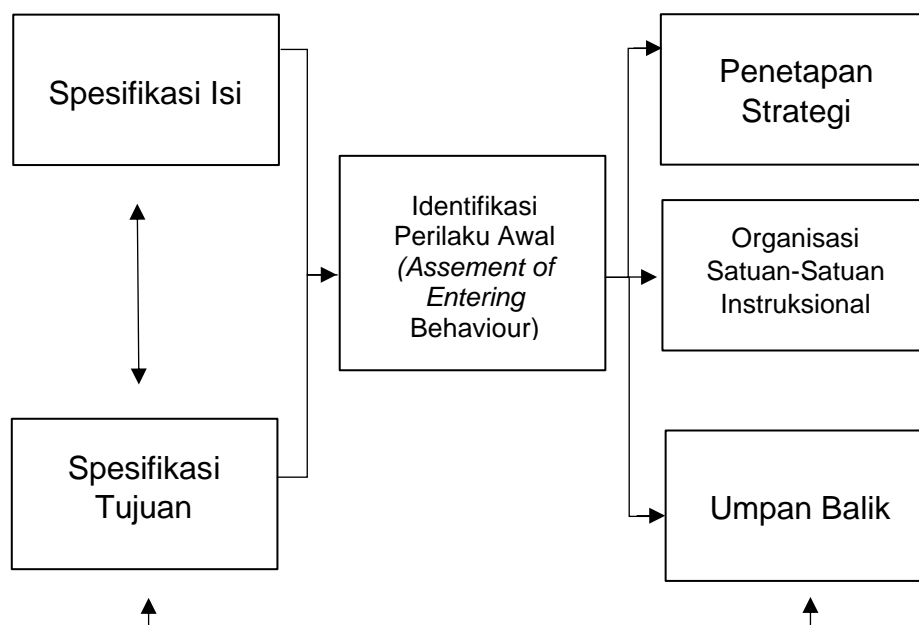
Mottet dan Beebe (2002) dalam (Saleh & Handayani, 2020) mendefinisikan "*Instructional communication is conceptualized as the process by which teachers and students stimulate meanings in the minds of each other using verbal and nonverbal messages*". Komunikasi instruksional berfokus pada guru, siswa, dan isi pesan (verbal dan non-verbal) di dalam komunikasi antara guru dan siswa. yang dimaksud terutama pada aspek kognitif, afeksi dan psikomotor. Menurut Yusuf (2010) menjelaskan bahwa tujuan komunikasi instruksional untuk membuat paham pihak sasaran (komunikasikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa mendatang, perubahan perilaku. Pengertian komunikasi instruksional lainnya dikemukakan oleh Lashbrook dan Wheelless (Surip, 2015), yaitu "*the study of communication variables, strategies, technologies, and or system as relate to formal instruction and acquisition and modificaton of learning outcomes*", komunikasi instruksional sebagai studi komunikasi yang terdiri dari berbagai variabel seperti strategi, proses, teknologi dan atau suatu sistem yang berhubungan dengan formal dan penguasaan materi serta modifikasi hasil belajar.

a. Proses Komunikasi Instruksional

Hubungan komunikasi sebagai urutan instruksional berdasarkan susunan yang dibentuk oleh Hurt, Scott, dan McCroskey dalam Yusuf (1990) dalam (Saleh & Handayani, 2020) dibagi dalam seperangkat langkah

instruktur yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran dari penaksiran awal, penetapan strategi, organisasi satuan instruksional, dan umpan balik, sebagai berikut:

Gambar 2.1 Komunikasi Instruksional (Hurt, Scott, dan McCroskey)



Sumber: Yusuf (1990) dalam Saleh & Handayani (2020)

- 1) Spesifikasi isi dan tujuan instruksional, dimana variabel komunikasinya adalah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran sandi. Komunikator harus merinci informasi yaitu dengan menghususkan isi dan tujuan-tujuan instruksional supaya lebih jelas apa yang dimaksudkannya. Semakin banyak informasi yang diberikan atau tidak terfokus maka akan sulit mencapai perubahan perilaku pada pihak sasaran.
- 2) Penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behaviour*), variabel komunikasinya adalah faktor manusia, umpan balik, dan

penyandian. Komunikator harus mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang dimilikinya sebelum ia menyampaikan pesan. Semakin komunikator memahami kondisi komunikannya, maka tujuan instruksional dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

- 3) Penetapan strategi instruksional, variabel komunikasinya adalah penggunaan saluran. Dalam penggunaan strategi ini, komunikator harus mempertimbangkan dengan situasi dan kondisi dari sasarannya. Strategi berhubungan dengan teknik, metode, taktik yang digunakan komunikator untuk membantu tercapainya tujuan komunikasi instruksional, yaitu perubahan perilaku. Lewat bantuan alat atau media, diskusi, tes, merupakan contoh-contoh strategi yang digunakan dalam proses instruksional.
- 4) Organisasi satuan-satuan instruksional, variabel komunikasinya adalah pesan, penyandian, dan pengartian sandi. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga bisa tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajian informasi harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana kemudian menuju pada bagian yang kompleks.
- 5) Umpan balik, yaitu untuk mengukur keberhasilan kegiatan instruksional tadi. Lewat umpan balik, komunikator bisa mengetahui apakah tujuan instruksional yang disampaikan bisa terwujud

ataukah tidak, yaitu dengan adanya penguasaan materi dalam diri komunikasikan yang akan menyebabkan perubahan tingkah laku.

b. Fungsi Komunikasi Instruksional

Bloom menjelaskan bahwa peran komunikasi dalam sistem instruksional kedudukannya dikembalikan pada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran yaitu dalam bentuk edukatif. Menurut Yusuf (2010) menjelaskan bahwa tujuan komunikasi instruksional untuk membuat paham pihak sasaran (komunikasikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa mendatang, perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognitif, afeksi dan psikomotor. Bloom dalam Mottet & Bebee (2005) dalam (Akmal, 2018) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku, yaitu:

1) Komponen Kognitif.

Komponen ini berfokus kepada cara untuk mengumpulkan, memahami dan menginterpretasikan pengetahuan. Kemampuan tertinggi dalam komponen kognitif ini ialah murid diminta untuk menganalisis, menyatukan dan mengevaluasi sebuah informasi.

2) Komponen Afektif

Komponen ini bertujuan untuk mengubah atau menguatkan perilaku yang berkaitan dengan keterampilan yang mereka peroleh adalah domain dari komponen afektif. Guru yang efektif membantu murid dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan instruksi

kepada para murid dengan perilaku, keyakinan dan nilai-nilai. Komponen ini mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, perilaku dan untuk bertindak dalam melihat suatu objek, bisa itu berupa negatif dan positif. Komponen ini mampu berubah jika seseorang individu memiliki kognitif yang tinggi.

3) Komponen Behavioral

Komponen behavioral biasa dikenal dengan sebutan komponen psikomotor. Komponen ini berfokus kepada tindakan dan pengembangan keterampilan fisik. Komponen ini terjadi ketika para murid diberitahukan bagaimana melakukan keterampilan baru atau mengatur perilaku, mengamati orang lain yang dianggap sebagai panutan, mempraktekkan perilaku yang diinginkan serta menerima feedback dari guru mengenai perilaku yang dilakukan. Komponen behavioral ini mempunyai kemampuan dalam bertindak yang berkaitan bagi seseorang dalam berperilaku. Perilaku seseorang dalam bertindak jika melihat stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaan oleh stimulus tertentu. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk perilaku individual.

Dalam upaya mewujudkan efek perubahan tersebut, tidak dapat diperoleh secara mudah. Suatu efek perubahan positif jika perubahan-perubahan yang terjadi sesuai harapan oleh pemberi pesan (sumber). Sebaliknya, efek perubahan negatif jika perubahan yang terjadi tidak sesuai

dengan keinginan atau harapan pemberi pesan. Efek perubahan komunikasi ada langsung dapat diamati perubahannya meskipun memerlukan jangka waktu tertentu. Efek perubahan langsung dapat diamati atau perubahan segera terjadi di saat penerima menerima pesan atau informasi. Untuk efek perubahan tidak langsung bisa diamati, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama (Arianto, 2021).

c. Model Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Peneliti komunikasi menekankan pada bagaimana makna diciptakan melalui penggunaan pesan verbal dan non-verbal. Dalam komunikasi instruksional memandang proses belajar-mengajar sebagai proses komunikasi. Dengan kata lain, pengajaran dan pembelajaran tidak dapat terjadi tanpa komunikasi. Untuk lebih memahami proses pembelajaran sebagai komunikasi, penting untuk mengidentifikasi karakteristik dan model komunikasi yang mendasar, termasuk sistem pesan verbal dan nonverbal. Terdapat tiga model komunikasi yang berkaitan dalam proses belajar mengajar, yaitu komunikasi sebagai tindakan/aksi, interaksi, dan transaksi (Saleh dan Handayani, 2020) sebagai berikut:

1) Model Linear: Komunikasi sebagai Aksi

Shannon dan Weaver mendeskripsikan bahwa komunikasi sebagai proses yang linear. Keduanya mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (*channel*). Elemen kunci dalam model komunikasi linear ini ialah

Sumber (*source*), Pesan, Penerima (*receiver*), Saluran (*channel*), dan Gangguan (*noise*).

2) Model Interaksional: Komunikasi sebagai Interaksi

Wilbur Schramm mengonseptualisasikan model komunikasi interaksional (*interactional model of communication*) menekankan proses komunikasi dua arah di antara para komunikator, yaitu hubungan antara seorang pengirim dan penerima. Artinya dalam konteks komunikasi instruksional *source* (sumber) pesan tidak hanya pada diri guru, tetapi secara bergantian, bisa jadi siswa juga ada makanya bertindak sebagai sumber pengirim pesan. Oleh karena itu, dalam model komunikasi interaksional, komponen penting yang ada dalam setiap proses komunikasi adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik ini dapat berupa /verbal maupun nonverbal, sengaja atau tidak disengaja.

3) Model Transaksional: Komunikasi sebagai Transaksi

Komunikasi transaksional (*transactional model of communication*) lebih menitik beratkan pada pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Artinya tidak lagi dapat dipastikan siapa yang memulai komunikasi. Seseorang yang diam, tidak berbicara apapun, bisa jadi dia yang menstimulasi pesan, entah disengaja atau tidak Model transaksional menuntut kita untuk menyadari pengaruh satu pesan terhadap pesan yang lainnya. Satu pesan dibangun dari pesan

sebelumnya; karena itu, ada saling ketergantungan antara tiap-tiap komponen komunikasi.

Dari ketiga model komunikasi, komunikasi instruksional masa kini menurut Saleh dan Handayani (2020) merupakan model komunikasi transaksional. Proses komunikasi bersifat kooperatif, dimana pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Dalam komunikasi linear, makna dikirim dari satu orang ke orang lainnya. Dalam model komunikasi interaksional, makna dicapai melalui umpan balik dari pengirim dan penerima. Sementara itu, dalam model komunikasi transaksional, orang membangun kesamaan makna.

Model transaksional menurut Mottet & Beebe memandang guru dan siswa saling memengaruhi satu sama lain melalui pesan verbal dan non-verbal yang mereka produksi dan mereka interpretasikan. Memandang komunikasi sebagai proses transaksional tidak hanya membahas pembelajaran, kepatuhan, dan motivasi siswa, tetapi juga mengakui *self-efficacy*, kepatuhan, dan kepuasan guru. Semua individu yang terlibat dalam proses pembelajaran berdampak pada pembelajaran (Saleh & Handayani, 2020).

d. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Komunikasi Instruksional

Dalam proses pembelajaran guru tentunya harus memiliki kemampuan dalam mengarahkan siswa. Dalam penyampaian materi atau isi pembelajaran, guru merancang strategi pembelajaran, yang dapat

memberikan pengaruh terhadap efektivitas kegiatan pembelajaran. Selain guru, terdapat enam komponen penting menurut McCroskey, Valencic, Richmond (2004) dalam (Saleh & Handayani, 2020) yang mempengaruhi model pembelajaran dalam komunikasi instruksional, yaitu:

- 1) *Instructional environment* yang didalamnya berasumsi bahwa dua lingkungan instruksional tidak akan ada yang sama persis, lingkungan terdiri dari unsur-unsur seperti sifat lembaga, instruksi, sifat dari kelas, budaya, penduduk sekitar, iklim fisik, dan sosial pada lembaga yang ada.
- 2) *Students*, siswa adalah yang memberikan banyak komponen di dalam proses komunikasi instruksional. Siswa bervariasi dalam hal kecerdasan, proses belajar, kepribadian, emosi, dari sisi budaya, etnis, agama, status sosial serta kondisi ekonomi.
- 3) *Teachers*, adalah guru yang memperkenalkan banyak aspek dalam komunikasi instruksional, berupa tingkat kecerdasan, konten pengetahuan, strategi pembelajaran, dan pengalaman yang dimiliki guru tersebut. Pendidikan kepribadian, dan emosi guru mempengaruhi atau menggambarkan bagaimana guru tersebut berperilaku dengan komunikasi verbal maupun non-verbal dalam proses komunikasi instruksional. Guru harus melakukan pendekatan secara interpersonal kepada siswa, pendekatan dapat dilakukan melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dapat berupa memanggil nama, penggunaan kata "kita", memberikan

feedback, bertanya mengenai pendapat siswa tentang sesuatu hal. Adapun pendekatan non-verbal dapat berupa *gesture* (bahasa tubuh) ketika berbicara, tatapan mata, intonasi suara, senyuman saat berbicara, memberi sentuhan saat melakukan kesepakatan, tidak berdiri di tempat saa atau berpindah-pindah.

- 4) *Teacher's verbal and non-verbal behaviour*, yang dimaksudkan adalah tidak ada guru yang mempunyai cara berkomunikasi yang sama persis. Perilaku guru sangat berperan penting dalam komunikasi instruksional. Apa yang guru lakukan dan katakan baik secara verbal maupun non-verbal adalah pesan yang berdampak pada pengetahuan serta pola pikir siswa.
- 5) *Student perception of teacher*, yang artinya adalah siswa mempunyai persepsi sendiri terhadap guru, sebelum guru tersebut mengajar. Hal yang muncul adalah *stereotype* siswa kepada guru, yang terkadang menyulitkan guru.
- 6) *Instuctional outcomes*, artinya terdapat hasil dari proses pembelajaran pada umumnya yaitu menghasilkan tiga *outcomes* diantaranya adalah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh guru, karena hasil dari *outcomes* dari tiap pembelajaran memiliki hasil yang berbeda-beda tergantung pada pembelajarannya.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Metode BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*)

Lembaga pendidikan sebagai agen perubahan dalam mencerdaskan generasi bangsa memiliki posisi sentral dalam pengembangan kualitas pendidikan, karakter, dan kemampuan generasi mendatang sebagai sumber daya manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan fungsi pendidikan nasional adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penerapan nilai-nilai kebaikan pada implementasinya dalam pembentukan karakter anak baiknya dimulai sedini mungkin, karena potensi anak berkembang sangat cepat dalam tahap pertumbuhannya.

Terdapat makna yang luas dalam istilah “karakter”, berdasarkan kamus KBBI karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, bisa disebut dengan tabiat atau watak. Selain itu, salah satu dari sekian banyak pengertian dikatakan bahwa tiap makhluk hidup memiliki karakter dasar (*nature character*) yang menjadi bawaan sejak lahir. Tentunya tiap makhluk hidup memiliki karakter yang berbeda-beda yang disebut dengan karakter individual. Karakter ini

terbentuk sejak lahir hingga anak berusia 18 tahun yang berdasar pada penanaman nilai-nilai oleh lingkungan terdekat individu yaitu keluarga inti hingga interaksi dengan lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya (Zubaidi, 2011). Menurut Khan (2010) pendidikan karakter yaitu proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.

Metode pembelajaran BCCT atau disebut dengan metode sentra yang diambil dari kata *center* atau pusat. Sentra dapat dianggap sebagai wadah yang dimanfaatkan guru untuk menyediakan rangkaian kegiatan bermain untuk siswa. Metode BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembentukan karakter siswa dengan program yang rinci dan konsisten sehingga siswa sendiri dapat memperoleh pengetahuan melalui proses pembelajaran menyenangkan yang telah mereka lakukan. Metode ini dicetuskan oleh Dr. Pamela Phelps selama 40 tahun mengabdikan diri di *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida, yaitu sebuah lembaga penyedia pelatihan dan

penelitian tentang perkembangan anak di Amerika Serikat. Lembaga tersebut menggabungkan kajian teoritik dan pengalaman empirik dari berbagai pendekatan. BBCT merupakan pengembangan dari pendekatan Montessori, HighScope, dan Reggio Emilio (Tamin, 2010).

Pendekatan BCCT mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya atau anak berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, emosi, kognisi maupun sosial anak (Depdiknas, 2002). Jean Piaget (1972) dalam Tamin (2010) menjelaskan bahwa anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri dan guru dapat menuntun anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukan sendiri. Sehingga penting rangkaian kegiatan dikonsepsi sebaik mungkin sesuai dengan materi pembelajaran yang dibutuhkan anak. Berdasarkan Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) dalam Pendidikan Usia Dini yang dirangkum oleh Departemen Pendidikan Usia Dini (2006) terdiri dari berbagai tahapan proses pembelajaran, yaitu:

- a. Penataan lingkungan main
- b. Penyambutan anak
- c. Main pembukaan (pengalaman gerak kasar)
- d. Transisi kegiatan

- e. Kegiatan inti di masing-masing kelompok (Kegiatan diisi dengan pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan sesudah main)
- f. Makan bekal bersama
- g. Kegiatan penutup

Selama siswa bekerja atau beraktivitas, guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator yang memberi pijakan-pijakan (*scaffolding*) dimana terdapat proses komunikasi yaitu penyampaian informasi edukatif terkait kegiatan sentra. Istilah pijakan menurut Dirjen PAUD merupakan dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang dijadikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi (PAUD, Dirjen, 2006 dalam Watini, 2019). Dengan demikian, bentuk aktivitas guru adalah *indirect teaching*. Proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan spiritual siswa. Terdapat empat tahapan pijakan dalam metode BCCT menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2004), yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan sesudah main, sebagai berikut:

- a. Pijakan Lingkungan Main
 - 1) Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (tempat main untuk setiap anak).
 - 2) Merencanakan intensitas dan densitas pengalaman

- 3) Memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main: sensorimotor, pembangunan dan main peran.
- 4) Memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan
- 5) Menata kesempatan main untuk mendukung hubungan social yang positif.

a. Pijakan Pengalaman Sebelum Main

- 1) Membaca buku yang terkait dengan pengalaman atau mendatangkan nara sumber.
- 2) Menggabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja (standar kinerja)
- 3) Memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan.
- 4) Mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main
- 5) Menjelaskan rangkaian waktu main
- 6) Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial.
- 7) Merancang dan menerapkan urutan transisi main.

b. Pijakan Pengalaman Main Setiap Anak

- 1) Memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman mereka.
- 2) Mencontohkan komunikasi yang tepat.
- 3) Memperkuat dan memperluas bahasa anak

- 4) Meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan pada hubungan teman sebaya
- 5) Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak.

c. Pijakan Setelah Main

- 1) Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya.
- 2) Menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokkan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.

Guru bertindak sebagai pengarah atau pembimbing, sedangkan siswa berperan lebih aktif mencari dan melaksanakan arahan-arahan atau instruksi. Rangkaian aktivitas itu harus direncanakan dengan strategis agar dapat memfasilitasi proses pembelajaran agar membangun kemampuan anak secara menyeluruh sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Sebelum memulai proses pembelajaran guru mempersiapkan alat dan bahan ajar yang sesuai dengan tema yang telah dirancang pada rencana pembelajaran sebelumnya.

Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu bermain sensormotorik/fungsional, bermain peran dan bermain pembangunan. Saat lingkaran adalah saat ketika pendidik duduk

bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main (Depdiknas, 2002). Terdapat prinsip pembelajaran dengan pendekatan BCCT (Depdiknas, 2006), yaitu:

- a. Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik.
- b. Setiap proses pembelajaran ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk pijakan-pijakan.
- c. Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
- d. Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajarannya.
- e. Mensyaratkan pendidik dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan pendekatan ini.
- f. Melibatkan orangtua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak dirumah.

Tamin (2010) menjelaskan bahwa terdapat berbagai sentra dalam penerapan metode BCCT, yaitu Sentra Balok, Sentra Main Peran Besar dan Peran Kecil, Sentra Imtaq, Sentra Seni, Sentra Persiapan, dan Sentra Bahan Alam, dijelaskan sebagai berikut:

a. Sentra Balok

Sentra balok bertujuan memberi kesempatan pada siswa membangun pengertian dan materi yang dialirkan guru melalui media main pembangunan yang terstruktur. Balok-balok mempunyai bentuk yang telah ditentukan dan mengarahkan siswa bagaimana meletakkan bahan tersebut bersama menjadi sebuah karya. Karakter akan terbangun dengan kuat pada sentra balok. Main balok membantu siswa dalam penataan lingkungan mereka. Dengan melakukan komunikasi bertukar ide dan membuat rencana kemudian membangun balok-balok. Setelah bangunan selesai, ada komunikasi yang lebih jauh antara siswa dan temannya, bila ada pertukaran ide atau perubahan rencana. Kemampuan untuk merencanakan sebelum membangun, kerjasama, memberi dan menerima ide untuk memperluas dunia balok.

b. Sentra Main Peran

Sentra yang mengalirkan materi atau *knowledge* pada siswa melalui main peran. Terdapat dua jenis sentra main peran besar dan peran kecil. Sentra main peran besar, alat atau media main yang dipergunakan berukuran besar sesuai dengan ukuran yang dipakai dalam kehidupan yang sesungguhnya. Di sentra ini, anak mengekspresikan ide-idenya dengan *gesture* memerankan seseorang atau sesuatu dengan atau tanpa objek. Main peran dipandang sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar

perkembangan kreativitas, tahap ingatan, kerjasama kelompok, perbendaharaan kata yang sudah dimiliki, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan pengambilan sudut pandang afeksi dan keterampilan pengambilan sudut pandang kognisi. Sedangkan sentra main peran kecil mengalirkan materi pada anak melalui main peran dengan memainkan alat-alat atau media main yang berukuran kecil. Siswa dapat menggunakan boneka atau binatang dan obyek lainnya menjadikannya agen yang aktif. Dengan kegiatan main ini anak belajar bersikap obyektif.

c. Sentra Imtaq (Iman dan Taqwa)

Sentra yang mengalirkan materi pada siswa melalui kegiatan berintegrasikan langsung dengan ciptaan Allah yang ada di sekitar mereka. Di mulai dari diri mereka sendiri, orang-orang dekat mereka, makhluk ciptaan Allah yang lain baik yang hidup (binatang, tanaman) maupun yang mati (batu, tanah, dan lain-lain). Di sentra Imtaq, anak berinteraksi langsung dengan Al-Quran, melihat, mendengarkan bacaan ayat dan bila ada pertanyaan, guru mengajak anak mencari jawaban pada Al-Quran. Pada sentra Imtaq, kegiatan main yang dilakukan anak ditujukan untuk membangun kemampuan memahami kehidupan umat Islam dan mampu melaksanakannya.

d. Sentra Seni

Sentra yang memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan alat dan bahan seni untuk melatih kemampuan

menggunakan semua alat dan bahan tersebut dengan benar, sesuai karakter dan fungsinya. Siswa lebih fokus pada proses pekerjaannya daripada produknya. Melalui kerja di sentra seni, anak menambah pengetahuannya dan memperdalam pemahamannya melalui kerja yang merepresentasikan apa yang sudah diketahui sebagai alat komunikasi. Melalui kerja di sentra seni, anak mempelajari bagaimana berinteraksi dengan dirinya sendiri dan dengan teman-teman dan guru, menghargai karya sendiri dan menghargai karya temannya dengan wajar, karena pekerjaan seni merupakan pola interaksi antara dunia internal (indra, perasaan, dan pemahaman) dengan dunia eksternal (benda-benda dan kejadian-kejadian) anak tersebut.

e. Sentra Bahan Alam (*Messy Play Centre*)

Kalau kata *messy play* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang pas, maka dipilih kata bahan alam, karena di sentra ini banyak mempergunakan bermacam-macam biji-bijian, seperti jagung, beras, kacang hijau, kacang kedelai, dan lain-lain. Pada sentra ini, anak diperbolehkan berinteraksi dengan bahan alam memakai semua indera. Mereka bermain ublek mulai dengan jari-jari, lalu tangan sampai lengan dan akhirnya ke muka. Atau mereka bermain di bak air, menakar, mencampur air dan akhirnya masuk ke dalam bak air. Sepintas, permainan ini berantakan (*messy*), tetapi

mereka belajar dan itu menjadi tangga bagi anak untuk dapat bermain pada sentra yang lain.

f. Sentra Persiapan

Sentra di mana guru mengorganisasikan tempat secara khusus, yang diisi dengan kegiatan-kegiatan matematika, membaca, dan menulis. Pembelajaran di sentra persiapan harus menyediakan kesempatan untuk terjadinya percakapan satu-satu antara guru dan anak, juga antara anak dengan anak lainnya. Percakapan satu-satu antara guru dengan anak selama dalam sentra, mendukung perkembangan bahasa (McGee, 2002, dalam Tamin, 2010) dan itu salah satu bagian yang penting dari pengalaman di sentra persiapan.

Berdasarkan pada teori komunikasi instruksional dan pendidikan karakter berbasis metode BCCT (Beyond Centre and Circle Time), maka peneliti menentukan indikator penilaian untuk variabel X, sebagai berikut:

Tabel 2.2 Aspek dan Indikator Komunikasi Instruksional Berbasis Metode BCCT di Sekolah Alam Bosowa

No	Aspek	Indikator Karakter
1	Spesifikasi Isi dan Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menata lingkungan bermain sesuai dengan jenis sentra 2. Guru mempersiapkan materi pembelajaran sesuai sentra 3. Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran 4. Guru memberikan pijakan selama kegiatan sentra 5. Guru menyampaikan bagaimana aturan main (digali dari pengalaman dan pengetahuan siswa), memilih teman main, memilih mainan, mengenalkan alat dan cara menggunakannya, kapan memulai dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.
2	Penaksiran Perilaku Mula	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengetahui informasi terkait kondisi perkembangan siswa secara bahasa, emosional, kognitif, sosial, dan fisik. 2. Guru mengidentifikasi kesiapan belajar siswa sebelum memulai sentra.

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Guru berkomunikasi dan melakukan pendekatan sesuai dengan gaya belajar siswa. 4. Guru mengkondisikan suasana sosial emosional kelas 5. Guru merancang proses pembelajaran sesuai dengan pemenuhan kebutuhan perkembangan siswa secara individu.
3	Penetapan Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyambut kedatangan dan mengantar kepulangan siswa 2. Guru mengarahkan siswa untuk duduk dengan posisi melingkar awal dan akhir sentra. 3. Guru memberikan contoh cara main pada siswa yang belum bisa menggunakan bahan/alat. 4. Guru melaksanakan transisi kegiatan dengan berbagai aktivitas seperti menyanyi Bersama, membaca buku, atau melakukan permainan 5. Guru memanfaatkan berbagai sumber atau media belajar untuk mendukung proses pembelajaran 6. Guru mengadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas
4	Organisasi Satuan-Satuan Instruksional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menguasai materi pembelajaran dengan baik sesuai dengan tema dan tujuan yang ingin dicapai 2. Guru membiasakan penggunaan kata-kata sosial [ada siswa (contoh: maaf, terima kasih, tolong, permisi) 3. Guru menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan siswa 4. Guru menggunakan komunikasi positif (tidak marah, tidak menyuruh, menghindari penggunaan kata “jangan”) saat berkomunikasi dengan siswa. 5. Guru memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan siswa. 6. Guru mencontohkan komunikasi yang tepat saat berbicara dengan siswa.
5	Umpan Balik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan siswa 2. Guru mereview dan menyimpulkan pembelajaran 3. Guru meminta pada setiap siswa untuk menceritakan kembali pengalaman kegiatan main yang tadi dilakukannya 4. Guru mengadakan evaluasi secara berkala terkait perkembangan kemampuan siswa 5. Guru mengadakan kegiatan pertemuan orang tua secara rutin untuk membahas perkembangan kemampuan anak.

Sumber: Data Primer diolah peneliti, 2023

3. Karakter Berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*)

Dalam penerapan metode BCCT pada proses belajar mengajar, guru sebagai komunikator menyediakan rangkaian aktivitas main selama

satu hari belajar bagi siswa. Orientasi komunikasi instruksional dominan pada komunikan dibanding komunikator. Guru bertindak sebagai pengarah atau pembimbing, sedangkan siswa berperan lebih aktif mencari dan melaksanakan arahan-arahan atau instruksi. Rangkaian aktivitas direncanakan dengan strategis agar dapat memfasilitasi proses pembelajaran agar membangun kemampuan anak secara menyeluruh sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan siswa pada tahap pembangunan, psikomotor, dan simbolik.

Sentra merupakan media atau wadah program PG-TK Sekolah Alam Bosowa terdiri dari enam aktivitas sentra, yaitu Sentra Bahan Alam, Sentra Seni, Sentra Persiapan, Sentra Imtaq, Sentra Balok, dan Sentra Main Peran. Keseluruhan proses belajar yang dikemas dalam metode BCCT bertujuan untuk membentuk karakter siswa yaitu sesuai dengan visi Sekolah Alam Bosowa yaitu *Smart, Islamic, Discipline, Innovative*, dan *Competitive* sesuai dengan tahapan usia untuk tingkat PG-TK, sebagai berikut:

- a. *Smart*, berkembangnya dan bertambahnya kemampuan akademik dan sikap anak. Siswa tidak hanya pintar namun yang dimaksud adalah cerdas secara aktif mengeksplor atau mencari tahu wawasan baru dari proses pembelajaran.
- b. *Islamic*, memiliki karakter Agamais berlandaskan Al-quran dan hadist. Siswa dapat bersikap baik dengan mengamalkan adab-adab

sesuai pedoman agama, memberi salam, mengucapkan kata-kata *thayyiban* (baik) saat berbicara.

- c. *Disciplined*, memiliki kemampuan integritas dalam mematuhi sebuah aturan. Siswa mengikuti aturan yang berlaku dan bertanggung jawab atas barang yang dimilikinya.
- d. *Innovative*, menghasilkan sebuah karya baik secara mandiri maupun kelompok. Siswa mampu berkreasi dan berinovasi dalam mewujudkan ide. Misalnya, guru sebagai fasilitator dalam mengarahkan siswa mengenai gambaran umum suatu objek, kemudian siswa yang akan merepresentasikannya sesuai pemahamannya.
- e. *Competitive*, bersaing secara positif, memaksimalkan diri untuk lebih baik tidak mudah menyerah. Pada jenjang pendidikan PG-TK siswa masih berada pada berbagai tahapan belajar bersaing dan kompetitif dengan diri sendiri. Siswa diberikan stimulus untuk menjadi lebih baik lagi agar terjadi peningkatan kemampuan anak.

Tabel 2.3 Aspek dan Indikator Karakter

No	Aspek	Indikator Karakter
1	<i>Smart</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi domain afeksi sesuai dengan tahapan usianya 2. Memenuhi domain kognisi sesuai dengan tahapan usianya 3. Memenuhi domain bahasa sesuai dengan tahapan usianya 4. Memenuhi domain psikomotorik sesuai dengan tahapan usianya 5. Memenuhi domain sosial sesuai dengan tahapan usianya 6. Memenuhi domain estetik sesuai dengan tahapan usianya

2	<i>Islamic</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui identitas keagamaan diri sendiri 2. Menghafal doa sehari-hari sesuai rutinitasnya 3. Menghafal surah-surah pendek. Playgroup (Al Fatihah - Al Ikhlas), TK A (Al Fatihah - An Nasr), TK B (Al Fatihah - Al Ma'un) 4. Melafalkan bacaan sholat dan melakukan urutan gerakan sholat dengan benar 5. Mengetahui adab dalam setiap aktivitasnya
3	<i>Disciplined</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan menjalankan urutan rutinitas sehari-hari 2. Mengetahui dan mengikuti aturan dalam setiap kegiatan sentra 3. Mengetahui dan menjaga barang milik pribadi
4	<i>Innovative</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu berkreasi dan membuat karya sesuai kemampuannya secara mandiri 2. Mampu menyampaikan id atau gagasannya saat mengerjakan proyek
5	<i>Competitive</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan ciri khas dalam berkarya 2. Mengikuti kegiatan perlombaan sesuai tingkat usianya

Sumber: Data Primer diolah peneliti, 2023

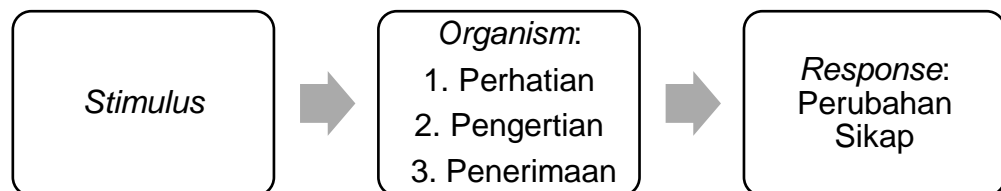
C. Kajian Teori

1. Teori SOR (*Stimulus, Organism, Response*)

Teori S-O-R menjelaskan bagaimana suatu rangsangan mendapatkan respon. Tingkat interaksi yang paling sederhana terjadi apabila seseorang melakukan tindakan dan diberi respon oleh orang lain. Menurut Fisher istilah S-R kurang tepat karena adanya intervensi organisme antara stimulus dan respon sehingga dipakai istilah S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*). Teori S-O-R beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku jika ada kondisi stimulus tertentu pula. Jadi efek yang timbul adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi (Effendy, 2003). Elemen teori stimulus adalah pesan (*Stimulus*), komunikasi (*Organism*) dan efek

(*Response*). Teori S-O-R secara jelas dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Model Komunikasi S-O-R



Sumber: Effendy (2003)

Gambar di atas memperlihatkan bagaimana perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu, Adapun proses yang terjadi pada model komunikasi S-O-R sebagai berikut:

- a. Stimulus yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Stimulus merupakan rangsangan dari isi pesan komunikator yang ditujukan pada komunikan. Apabila stimulus tersebut tidak diterima berarti stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian (*attention*) dari individu dan proses berhenti di sini. Jika stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari organisme. Ini berarti stimulus efektif dalam menimbulkan reaksi.
- b. Jika stimulus telah mendapatkan perhatian dari organisme, maka proses selanjutnya adalah mengerti terhadap stimulus yang diberikan (*correctly comprehended*). Kemampuan dari organisme inilah yang bisa melanjutkan ke proses berikutnya.
- c. Pada langkah selanjutnya yaitu organisme dapat menerima dengan baik sehingga terjadi kesiapan untuk merubah sikap.

- d. Pada tahap akhir, dengan dukungan fasilitas dan dorongan lingkungan maka stimulus tersebut memiliki efek tindakan dari individu dalam bentuk perubahan perilaku.

Asumsi dari teori ini menerangkan penyebab terjadinya perubahan sikap tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat. Semakin kuat kualitas stimulus yang disampaikan, maka respon komunikasi akan semakin meningkat.

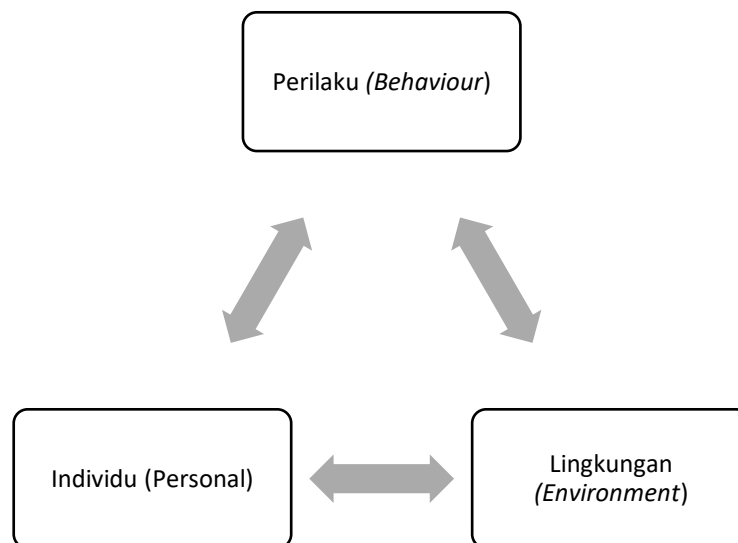
2. Teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial atau *Social Learning Theory* merupakan salah satu teori belajar yang menyatakan bahwa perilaku yang baru dapat dibentuk dengan cara mengamati dan meniru orang lain. Dengan kata lain, informasi didapatkan dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian di lingkungan sekitar (Hergenhahn & Matthew, 2010). Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menjelaskan bahwa teori pembelajaran sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain. Teori ini menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif perilaku dan pengaruh lingkungan. Sebagai contoh, orang tua adalah model bagi anak-anaknya, pengajar model bagi peserta didik, pemimpin adalah panutan

bawahannya, dan tokoh masyarakat atau tokoh agama adalah panutan bagi masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa perilaku yang terbentuk dalam diri anak-anak, peserta didik, dan masyarakat selalu identik dengan perilaku yang ditampilkan oleh para tokoh tersebut.

Konsep motivasi belajar berkaitan dengan prinsip bahwa perilaku yang memperoleh penguatan (*reinforcement*) di masa lalu lebih memiliki kemungkinan diulang dibandingkan dengan perilaku yang tidak memperoleh penguatan atau perilaku yang terkena hukuman (*punishment*). Bandura menjelaskan bahwa tingkah laku manusia merupakan interaksi diantara tiga variabel yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran sosial, yaitu lingkungan (*environment*), individu (*personal/cognitive*), dan perilaku (*behavior*). Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi secara timbal balik dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.3 Model Interaksi Tiga Faktor



Sumber: Teori Albert Bandura (Anwar, 2017)

Bandura dalam (Isti'adah, 2020) menjelaskan bahwa perilaku, lingkungan, dan kejadian-kejadian internal pada pembelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi adalah merupakan hubungan yang saling mempengaruhi (*interlocking*). Mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh satu sama lain. Sebagai contoh, umpan balik guru (lingkungan) dapat mengarahkan siswa untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi (kognitif) dan tujuan ini akan memotivasi siswa untuk menempatkan lebih banyak upaya (perilaku) dalam studi mereka. Prinsip utama dari teori pembelajaran sosial Bandura ini ialah pemodelan (*modeling*). Pemodelan sesuai dengan istilahnya adalah pembelajaran dengan metode percontohan. Menurut Bandura, ada empat proses yang penting agar belajar melalui observasi dapat terjadi (Isti'adah, 2020), yakni:

1. Perhatian (*attention process*): Sebelum meniru orang lain, perhatian dicurahkan ke orang yang akan diamati. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.
2. Representasi (*representation process*): Tingkah laku yang akan ditiru disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Representasi verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan dicoba dilakukan. Representasi imajinasi memungkinkan dapat

dilakukannya latihan simbolik dalam pikiran, tanpa benar-benar melakukannya secara fisik.

3. Peniruan tingkah laku model (*behavior production process*): Sesudah mengamati dengan penuh perhatian, dan memasukkannya ke dalam ingatan, orang lalu bertingkah laku.
4. Motivasi penguatan (*motivation and reinforcement process*): Belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu, tetapi kalau motivasi untuk itu tidak ada, tidak akan terjadi proses belajar

D. Kerangka Pemikiran

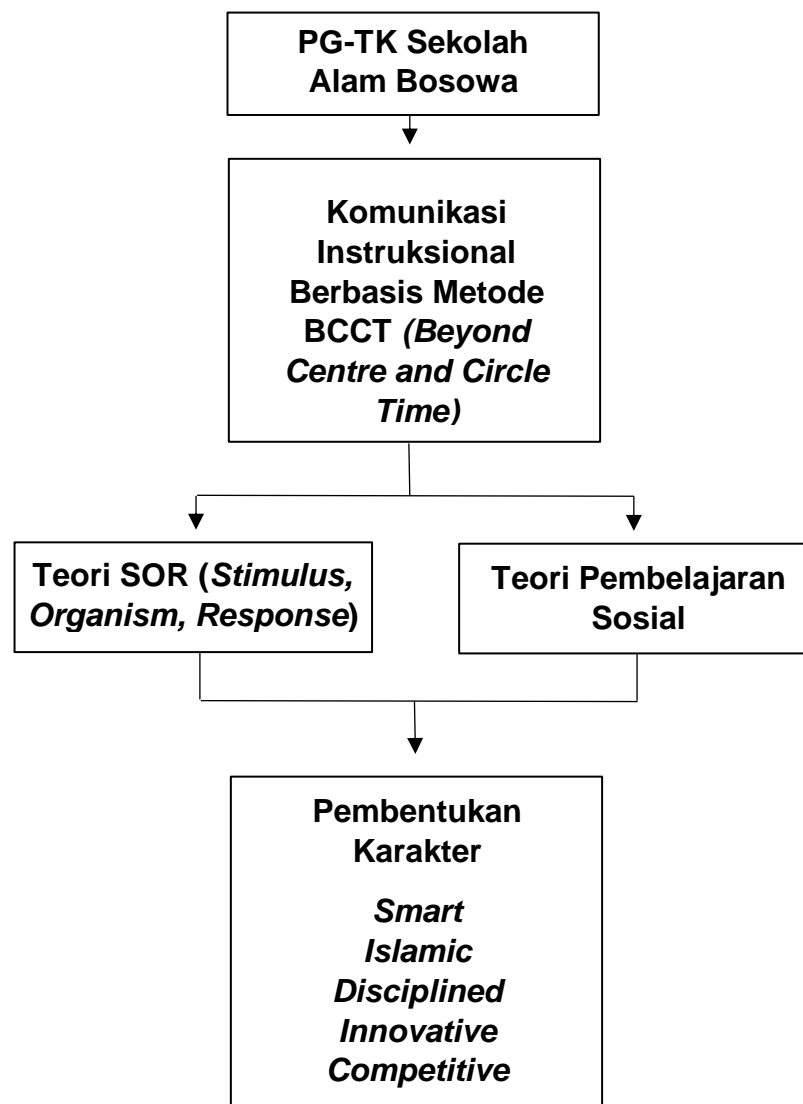
Kerangka pemikiran untuk mengembangkan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Kerangka pemikiran digunakan untuk memberikan gambaran penelitian untuk mendapatkan hasil yang baik. Pada penelitian ini akan membahas mengenai komunikasi instruksional sebagai sebagai fokus dalam penelitian “Pengaruh Komunikasi Instruksional Berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa-Siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar”. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*) yang diwakili oleh X yaitu komunikasi instruksional berbasis BCCT (*Beyond Centre and*

Circle Time) pada proses pembelajaran PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

2. Variabel terikat (*dependent variable*) yang diwakili Y yaitu pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK di Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka,, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga adanya pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan adanya definisi operasional dalam suatu penelitian, dapat diketahui pengukuran suatu variabel. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini:

- a. Komunikasi instruksional adalah proses komunikasi yang berfokus pada guru, siswa, dan isi pesan dalam komunikasi antara guru dan siswa dengan tujuan adanya perubahan perilaku. Terdapat lima indikator penilaian yaitu:
 1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional, variabel komunikasinya adalah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran sandi.
 2. Penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behaviour*), variabel komunikasinya adalah faktor manusia, umpan balik, dan penyandian.
 3. Penetapan strategi instruksional, variabel komunikasinya adalah penggunaan saluran. Dalam penggunaan strategi ini,

komunikator harus mempertimbangkan dengan situasi dan kondisi dari sasarannya.

4. Organisasi satuan-satuan instruksional, variabel komunikasinya adalah pesan, penyandian, dan pengartian sandi.
 5. Umpan balik, yaitu untuk mengukur keberhasilan kegiatan instruksional tadi. Lewat umpan balik, komunikator bisa mengetahui apakah tujuan instruksional yang disampaikan bisa terwujud atau tidak, yaitu dengan adanya penguasaan materi dalam diri komunikan yang akan menyebabkan perubahan tingkah laku
- b. Tingkat komunikasi instruksional berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) terbagi menjadi tiga kategori, yaitu Instruksional, cukup instruksional, dan tidak instruksional.
 - c. Pembentukan karakter yang dimaksud merupakan tujuan yang ingin dicapai melalui metode BCCT untuk membentuk karakter siswa yaitu sesuai dengan visi Sekolah Alam Bosowa yaitu *Smart, Islamic, Discipline, Innovative*, dan *Competitive* sesuai dengan tahapan usia untuk tingkat PG-TK.
 1. *Smart*, berkembangnya dan bertambahnya kemampuan akademik dan sikap dinilai dari pemenuhan pada domain afeksi, kognisi, bahasa, psikomotorik, sosial, dan estetik.
 2. *Islamic*, memiliki karakter agamais berlandaskan Al-quran dan Hadist. Siswa mengetahui identitas keagamaan diri, menghafal

doa sehari-hari, menghafal surah pendek sesuai tingkatannya, melafalkan bacaan sholat, dan mengetahui adab sesuai pedoman agama.

3. *Disciplined*, memiliki kemampuan integritas dalam mematuhi sebuah aturan. Siswa mengikuti aturan yang berlaku dan bertanggung jawab atas barang yang dimilikinya.
 4. *Innovative*, menghasilkan sebuah karya baik secara mandiri maupun kelompok. Siswa mampu berkreasi dan berinovasi dalam mewujudkan ide.
 5. *Competitive*, bersaing secara positif, memaksimalkan diri untuk lebih baik tidak mudah menyerah. Pada jenjang pendidikan PG-TK siswa masih berada pada berbagai tahapan belajar bersaing dan kompetitif dengan diri sendiri. Siswa diberikan stimulus untuk menjadi lebih baik lagi agar terjadi peningkatan kemampuan.
- d. Tingkat pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa berbasis BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) di Kota Makassar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu karakter terbentuk, cukup terbentuk, dan tidak terbentuk.